

Ancaman Eksistensial Bagi Kemanusiaan dan Kegagapan Manusia Yang Naif: Pemeriksaan Kritis Mengenai Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan

Agustinus Tamtama Putra

agustinustamtama1992@gmail.com

Universitas Sanata Dharma

Abstrak

Terdapat dua kecenderungan di dunia pendidikan dalam menghadapi pesat dan massifnya perkembangan teknologi, dalam hal ini Kecerdasan Buatan. Satu kutub mencaci maki Kecerdasan Buatan sebagai ancaman eksistensial atas kemanusiaan, namun kutub yang lain mengglorifikasi Kecerdasan Buatan sebagai temuan jenius, produk berpikir modern yang mutakhir dan handal. Tulisan ini hendak menguji kekuatan dan kelemahan dari dua kutub yang saling bersitegang dalam perdebatan kontemporer terkait Kecerdasan Buatan tersebut, istimewanya dalam ranah pendidikan. Melalui studi pustaka di mana riset-riset ilmiah terbaru diteliti dan uji, penulis hendak membenturkan dua mazhab tersebut dalam kerangka filsafat manusia sebagai subjek yang mengalami dialektika, berikut dimensi-dimensi etis yang berkelindan mengitari perdebatan tentang Kecerdasan Buatan. Sebagai temuan dari penelitian, juga guna mensintesis dua kutub yang bertentangan itu, penulis melihat bahwa kolaborasi manusia dan Kecerdasan Buatan merupakan keharusan di jaman sekarang sebab batasan-batasan moral dan etis hanya bisa diberikan manakala manusia sungguh-sungguh terlibat dan ambil bagian dalam dinamika Kecerdasan Buatan ini. Kegamangan manusia berhadapan dengan Kecerdasan Buatan juga tak semestinya terjadi sebab kapasitas jiwa, karsa dan karya manusia tidak akan pernah bisa digantikan oleh Kecerdasan Buatan. Ranah dunia pendidikan bisa memanfaatkan Kecerdasan

Buatan untuk justru semakin memajukan kemanusiaan.

Kata Kunci: Kemanusiaan, Kecerdasan Buatan, Kolaborasi, Perkembangan Kontemporer.

Pendahuluan

Ancaman mengerikan datang dari artificial intelligence (AI). Setidaknya dikatakan demikian oleh Frederik Federspiel, dkk dalam artikel mereka yang berjudul "Threats by artificial intelligence to human health and human existence".¹ Bukan tanpa alasan mereka mengemukakan tesis ini. Berdasarkan hasil penelitian mereka yang mendalam tentang dampak-dampak AI, ditemukan bahwa bahaya penyalahgunaan AI mengancam kesehatan manusia bahkan eksistensi manusia itu sendiri. Dalam kerangka dunia medis, mereka meneliti potensial katastrofi manusia oleh AI sebagai bahaya laten yang harus disikapi secara etis-moral sekaligus taktis dalam kerangka kebijakan pihak yang berwenang, dalam hal ini pemerintah. Bagi mereka, di samping segi positif berupa menghadirkan solusi-solusi yang mutakhir dan efektif dalam dunia kesehatan, AI memiliki sejumlah ancaman bagi eksistensi manusia melalui faktor sosial, politis, ekonomi dan keamanan yang saling terkait sebagai penentu (*determinants*) ranah kesehatan. Dalam penelitian ini mereka mengelaborasi keterancaman eksistensial itu lantaran penggunaan AI secara sempit dan oportunistik dalam tiga jalan, yaitu pertama dalam kian meningkatnya kesempatan untuk mengontrol dan memanipulasi orang;

¹ Frederik Federspiel, Ruth Mitchell, Asha Asokan, et al. "Threats by artificial intelligence to human health and human existence", *BMJ Global Health*, 2023.

kedua, memperbanyak atau mengurangi kapasitas senjata pemusnah massal; dan ketiga, dengan semakin mengurangi tenaga kerja manusia dan menggantinya dengan mesin-mesin.²

Dengan mengeksplorasi lebih lanjut seputar AI, masih peneliti yang sama menemukan bahwa mesin pintar dan super jenius ini sanggup untuk melakukan peningkatan diri (*self-improving*) melalui program yang namanya “artificial general intelligence” (AGI). AGI inilah yang oleh mereka diyakini sungguh mengancam manusia secara eksistensial. Berhadapan dengan keterancaman di depan mata oleh AI ini, mereka lantas merekomendasikan sebuah sikap dan langkah yang harus segera diambil. Regulasi yang efektif sebagai kebutuhan yang kritis (*critical need*), termasuk di dalamnya pembatasan dan pelarangan tipe-tipe AI tertentu dan penerapannya; seruan untuk memorandum perkembangan AGI yang memiliki daya peningkatan diri tadi; dan komunitas pelayanan kesehatan publik serta komunitas-komunitas medis yang harus tetap berpatokan pada advokasi-berbasis-bukti (*evidence-based advocacy*) demi AI dan penerapannya yang aman berlandaskan prinsip pencegahan (*precautionary principle*) alias preventif;³ merupakan usulan-usulan yang dilontarkan oleh Federspiel, dkk bertitik tolak dari semakin meresahkannya AI jika dibiarkan berkembang begitu saja tanpa kontrol dari manusia.

Selamat datang di era post-human, di mana manusia bukan lagi perihai subjek yang berpikir maka ada dan bereksistensi, sebab premis Cartesian ini pun cacat epistemik (tidak bisa dari aku berpikir disimpulkan aku ada sebagaimana dalam “*Cogito, ergo sum*”),⁴ melainkan menggarisbawahi keretakan dan kegaman manusia modern, kegagalan berhadapan dengan kemajuan, sebuah retaknya arogansi subjek bahkan kematian subjek itu sendiri. Penguasaan mesin-mesin pintar teknologi atas manusia ini berlangsung hingga di penghujung hidup sebagian orang di mana selang-selang mesin di ruang-ruang kamar rumah sakit menjadi benteng terakhir eksistensial kehidupan. Apakah manusia tidak bisa lebih rendah hati mengakui bahwa dalam dunia yang penuh kontingensi ini, subjek sudah mati dan tidak ada secara filosofis? Hal ini secara fenomenal ditandai bukan hanya dalam terfragmentasinya manusia ke dalam tiga instansi id, ego dan superego *a la* Freudian, melainkan

juga oleh fakta riil fenomenal bahwa manusia bisa diserang penyakit dan tak berdaya oleh penyakit itu — kesehatan menurun bahkan sangat mungkin hidup itu sendiri melayang — dibantu oleh mesin-mesin dengan harapan bisa tetap bertahan hidup, namun ternyata ego solipsis manusia modern itu hanya terbatas selang di era post-human sekarang ini.

Metode Penelitian

Tulisan ini hendak menguji kekuatan dan kelemahan dari pandangan yang saling bersitegang dalam perdebatan kontemporer tentang AI. Perdebatan tersebut mencakup banyak ranah dan ahli. Pandangan-pandangan yang diambil tentu tidak semua dan hanya dipilih yang kiranya representatif untuk kemudian dikaitkan dengan ranah pendidikan. Melalui studi pustaka di mana riset-riset ilmiah terbaru diteliti dan uji, penulis hendak membenturkan dua mazhab tersebut dalam kerangka filsafat manusia sebagai subjek yang mengalami dialektika. Filsafat berkepentingan untuk menunjukkan dimensi-dimensi etis yang berkelindan mengitari perdebatan tersebut sembari memberikan solusi jalan tengah yang bisa diambil berkaitan dengan situasi kontemporer.

Pembahasan

Perdebatan Kontemporer

Jo Verhaar menggunakan istilah “antihumanisme”. Yang ia maksudkan bukanlah kesan yang kurang manusiawi atau melawan sikap peduli pada kemanusiaan. Ia membedakan “antihumanisme” dengan “antihumanitarianisme” di mana justru yang pertama menggarisbawahi sikap skeptis dan kritis atas humanisme tradisional, sementara yang kedua sikap anti terhadap kemanusiaan. Sikap skeptis terhadap humanisme ini justru menurutnya memajukan kemanusiaan dan bisa menjadi pijakan untuk menilai segala kontingensi kehidupan jaman yang ditandai oleh kemajuan. Dalam wacana ideologis, “antihumanisme” Verhaar meratapi apa yang sudah disinggung di atas sebagai “kematian manusia”.⁵

Ungkapan “kematian manusia” dipakai oleh mereka yang ingin melepaskan diri dari filsafat manusia yang menghilangkan “Ego” sebagai simbol identitas

² Frederik Federspiel, Ruth Mitchell, Asha Asokan, et al, 1.

³ Ibid.

⁴ Kritik besar atas Modern dalam sejarah pemikiran filosofis dapat dilihat dalam Jo Verhaar, *Filsafat yang Berkesudahan*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, 48.

⁵ Jo Verhaar, 71.

manusia: apabila ratapan dan pandangan pesimistis (dan konservatif) tersebut disebut “humanisme”, maka pembaharuan filsafat (dan ilmu sosial seperti psikologi dan sosiologi) akan bertitik tolak dari pandangan “antihumanistis”. Aliran “antihumanisme” adalah paham kritis melawan “humanisme” yang “utopis”, dan dalam segala hal menguntungkan “humanitarianisme”.⁶

Humanisme sebagai wacana memang merupakan anak kandung Jaman Modern. Spirit Modern yang serba pasti, *clara et distincta*, universal, berlaku umum, rasionalistis dan fondasionalistis dipatahkan mentah-mentah sebab manusia bukanlah Uebermens sebagaimana diagungkan banyak filsuf. Dalam keangkuhan Modern inilah justru kemudian dilahirkan kejahatan yang tak terperikan dalam sejarah peradaban manusia, yaitu genosida. Negasi atas yang lain merupakan konsekuensi logis dari egologi Modern karena semua terfokus pada upaya pribadi yang mendatangkan alienasi atas subjek yang lain.

Perkembangan kemudian sebagai antitesis dari arogansi Humanisme itu yang disebut Verhaar sebagai “antihumanisme” di mana segala sesuatu serba kebetulan, tak tertebak dan sulit diprediksi. Jargon “jelas dan (dapat) dipisahkan” pun kiranya sudah menjadi “lebur dan (sulit) dipisahkan”. Demikian pula universalitas sudah pecah dan bergeser, menjadi partikularitas di mana keberagaman dan keanekaragaman dirayakan. Jelas hal ini berimplikasi etis dan praktis pula, sebab kebenaran dan patokan kebenaran itu sendiri ada di mana-mana di semua suku, bahasa, kaum dan bangsa. Dalam kekhususan atau partikularitas itu, hak-hak asasi manusia bukan lagi konsep yang abstrak melainkan terwujudnya dalam pribadi-pribadi yang konkret dalam individu. Untuk menghargai manusia pun halnya tidak lagi dengan merujuk kepada gagasan-gagasan abstrak konseptual Modern, melainkan pada mudah terlukanya manusia bila seseorang bertindak kejam

sebagaimana yang Rorty yakini.⁷ Singkatnya untuk berbuat baik dan menghargai hak-hak asasi manusia, tidak lagi dicari-cari alasan dan fondasi untuk berbuat demikian. Bahkan pertanyaan, “mengapa kita harus berbuat baik” pun merupakan kekejaman itu sendiri.

“Antihumanisme” inilah cikal bakal post-human sekarang ini. Kalau Nietzsche memaklumkan kematian Tuhan dan manusialah yang membunuhnya, sekarang digaungkan kematian manusia dan mesinlah yang membunuh manusia itu. Manusia memang sudah bukan subjek yang super pasca Modern. Kelemahan dan ketidakmatangan (kontra “*mundigkeit*” Kant) merupakan ciri khas manusia sejauh manusia. Pandangan subjek yang retak ke dalam tiga instansi di atas pun menunjukkan banyak aspek-aspek dalam lapisan kesadaran manusia ternyata dialami dan dijalani dalam ketidaksadaran. Kondisi lemah dan rapuh inilah – menggaungkan kembali ajaran Epikuros 4000 tahun yang lalu⁸ dan diteruskan oleh tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir besar termasuk Rorty pula kiranya – sebagai keadaan yang serba tidak pasti dalam ziarah kehidupan dan harus dipeluk sedemikian rupa sehingga menjadi pengingat akan keterbatasan subjek dan ketergantungan eksistensialnya pada subjek-subjek yang lain dalam interrelasionalitas. Herry-Priyono menyebut keadaan ini sebagai “paradoks” di mana justru manusia sebaiknya memeluk erat-erat fakta mortalitas bukan sebagai nihilisme, melainkan ketenangan jiwa, kebermaknaan dan mistik kehidupan.⁹

Secara radikal bahkan Rorty lewat “kontingensi”-nya memaklumkan “sikap anti-fondasionalisme (menolak perlunya pengetahuan memerlukan fondasi filosofis guna menjustifikasi klaim kebenarannya) dan anti-representasionalisme (menolak pandangan pengetahuan sebagai representasi akurat objek-objek di dunia luar subjek), ingin meninggalkan sama sekali seluruh gagasan tentang teori kebenaran korespondensi,” ungkap Sudarminta.¹⁰ Kondisi yang menjadi tanda jaman sekarang ini ialah serba-tidak-pasti itu sendiri.

Sekali lagi, pasca-humanisme yang tak lain dalam peristilahan Verhaar disebut sebagai “anti-humanisme” tadi menandai jaman baru sekarang

⁶ Jo Verhaar, 71.

⁷ Agustinus Tantama Putra, “Menjadi Solider Seturut etika Ironis Liberal Richard Rorty” *FORUM Filsafat dan Teologi*, Vol. 51, No. 2, 2022, 244.

⁸ B. Herry-Priyono, “Epikuros untuk Para Konsultan Diet”, dalam F. Budi Hardiman (ed.), *Filsafat Untuk Para Profesional*, Jakarta:KOMPAS, 2019, 52-73.

⁹ B. Herry-Priyono, 61.

¹⁰ J. Sudarminta, “Rorty untuk Para Sastrawan”, dalam F. Budi Hardiman (ed.), *Filsafat Untuk Para Profesional*, Jakarta:KOMPAS, 2019, 265.

ini di mana penulis meneruskan deklarasi nihilis Nietzschean, “manusia sudah mati dan mesinlah yang membunuhnya.” Inilah era AI di mana manusia sudah sedemikian terfragmentasi bahkan pada levelnya yang paling fundamental, kehilangan diri dan subjektivitasnya, tunduk dan takluk pada teknologi, era post-human, sebuah kematian manusia itu sendiri. Bagian berikutnya akan membahas AI sebagai salah satu metode menceraabut manusia dari eksistensinya sebagaimana ditakutkan Federspiel, dkk., sebuah ancaman terhadap eksistensi manusia itu sendiri, kendati banyak juga yang tidak menjadi fatalistik sebagai lawan (*opponent*) dari pandangan yang terlampau negatif melihat perkembangan AI tersebut.

Keunggulan AI

Rameez Kureshi selaku direktur pascasarjana program MSc di bidang AI dari Universitas Hull, Inggris memberikan deskripsi yang menarik tentang bidang studi AI yang sudah menjadi bukan hanya kajian ilmiah namun juga spesialisasi khusus yang dipelajari pada satu fakultas di universitas ternama itu. Ia mendefinisikan AI sebagai “kemampuan untuk berpikir dan bertindak seperti manusia...memungkinkan komputer melakukan pekerjaan dengan cara membuat keputusan untuk Anda.”¹¹ Lebih lanjut ia merujuk kepada penemu AI yang dijuluki Bapak AI itu sendiri yaitu John McCarthy (1927-2011) yang menyebut AI sebagai “Ilmu pengetahuan dan teknik untuk membuat mesin yang cerdas”. Sumbernya tetap manusia sebagai pencipta dan subjek yang memproduksi ilmu pengetahuan tersebut, berikut teknik-teknik untuk mendesain dan menciptakan mesin yang cerdas. Sebagai periset di bidang perkembangan industri 4.0, sustainability dan kota cerdas (*smart cities*), Kureshi dengan mengombinasikan kepakarannya dalam AI, Data Science dan the Internet of Things (IoT), banyak berbicara tentang menangani lingkungan dan menjawab tantangan sosial. Segera terlihat di sini bagaimana dunia pendidikan dan pakar dari dunia maju dengan kualitas yang super seperti di Inggris (dan kiranya di banyak negara dengan pola pendidikan yang kurang lebih sama) tidak alergi atau jijik, mencaci dan mengutuk AI. Sebaliknya, mereka menggunakan dan memanfaatkan temuan mutakhir ini untuk riset-riset pengembangan kemanusiaan dan lingkungan yang pada gilirannya bermanfaat untuk dunia dan ekologi. Bahkan Kureshi dengan optimis

mengatakan, “Penggunaan umum kecerdasan buatan tertanam dalam bentuk yang disebut komputasi kognitif, yang telah memungkinkan untuk melakukan sejumlah aplikasi yang sebelumnya hanya rutin dilakukan oleh para ahli. Teknologi ini telah membuktikan keefektifannya dalam beberapa bidang seperti kedokteran dan pendidikan.” Sumbangsih AI terhadap pengetahuan dan pendidikan sudah secara legal diterima di kalangan akademisi di Eropa dan Amerika.

Dalam artikel berjudul “‘Godfather of AI’ shares Nobel Prize in physics for work on machine learning” CNN menginteviu peraih hadiah Nobel tahun 2024 di bidang fisika, yaitu John Hopfield dan Geoffrey Hinton.¹² Mereka dianugerahi penghargaan prestisius tingkat internasional itu bukan sebagai konspirasi kapitalistis global, melainkan secara sungguh fundamental sebagai penemu mesin belajar (*machine learning*) yang tentunya bermanfaat bagi kemanusiaan. Mesin belajar inilah yang kemudian memberikan pintu untuk bagaimana menggunakan AI dewasa ini. Dua peraih nobel ini berjasa mengembangkan AI bukan lagi sebagai ejek-ejekan dan olok-olokan mereka yang mengaku diri memiliki “*the real intelligence*” sebagai pandangan sinis atas AI. Serasa menjadi manusia Modern yang angkuh dan normatif serta berkacamata kuda *a la* imperatif kategoris Kantian yang secara membabi buta diterapkan oleh Hitler bila masih berpandangan sinis terhadap AI dan perkembangannya sekarang ini. Paradoks kehidupan di mana perkembangan ditandai pula oleh monumen konflik di tataran praktis maupun epistemik dan kekejaman konseptual maupun real, tertutupan, pikiran sempit (*narrow-mindedness*) masih saja terjadi dan mewarnai perdebatan kontemporer tentang AI.

Mengutip Kureshi,

kecerdasan buatan adalah kombinasi dari ilmu komputer, fisiologi, dan filsafat, namun, ada banyak pendekatan yang berbeda untuk ilmu interdisipliner AI. Untuk memecahkan masalah dunia nyata yang menantang, para ilmuwan dan peneliti menerapkan metode yang berbeda pada teknologi canggih ini dan meningkatkan fungsionalitas mesin komputer.

¹¹ Artificial intelligence how is it different from human intelligence?, diakses Selasa, 5 November 2024, pukul 16.47 WIB.

¹² Nobel Prize in physics 2024 awarded for work on artificial intelligence to John Hopfield and Geoffrey Hinton | CNN, diakses Selasa, 5 November 2024, pukul. 15.13.

Adalah ambivalensi kiranya pembelajar modern alergi terhadap jerih lelah studi interdisipliner tersebut, sebab dalam versi yang sangat sederhana sekalipun, penggunaan teknologi komputer sudah menjadi bagian integral dunia ilmiah sekarang ini. Laksana menelan ludah sendiri menolak AI sementara dalam praktek menggunakan komputer untuk mengetik dan *power point* untuk presentasi. Kureshi mengutip Norvig dan Russell, penulis "Kecerdasan Buatan: Sebuah Pendekatan Modern" untuk mendefinisikan empat pendekatan AI yang berbeda, pertama, AI berpikir secara manusiawi yaitu meniru pemikiran berdasarkan pikiran manusia; kedua, AI berpikir secara rasional yaitu meniru pemikiran berdasarkan penalaran logis; Ketiga, AI bertindak secara manusiawi, yaitu bertindak dengan cara meniru perilaku manusia; dan keempat, AI bertindak secara rasional yaitu bertindak dengan cara yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu.¹³

Apa yang digarisbawahi dari pendekatan-pendekatan tentang AI ini tidaklah lain upaya memproduksi temuan baru melalui ilmu baru dengan cara yang baru. Terjadi di dalamnya pemrosesan dan penalaran informasi, layaknya metode psikotest membutuhkan rumus-rumus tertentu untuk menyimpulkan hasil jawaban manusia. Tanpa disadari AI memiliki dampak signifikan dan sudah memberi sumbangsih untuk kehidupan sehari-hari selama beberapa dekade. Namun karena mungkin kesannya dulu itu jauh, sekarang ini dekat dan seolah baru karena kian integral dengan teknologi modern. Kureshi mengatakan, "Kemampuan untuk menganalisis berbagai lapisan informasi untuk membuat keputusan berdasarkan apa yang dijelaskan, siapa yang membuatnya, dan dari mana asalnya bisa terlihat seperti fiksi ilmiah pada awalnya. Namun pada kenyataannya, teknologi ini berdampak pada cara kita menjalankan bisnis dan bahkan cara kita beraktivitas di rumah."¹⁴ Praktis sudah banyak teknologi yang kita jumpai saat ini berbasis AI.

Bagaimana kemudian hubungan manusia yang memiliki kecerdasan dengan AI yang mengusung kecerdasan buatan? Apakah keduanya kemudian dipertentangkan? Kureshi menjelaskan bahwa manusia sebagai pembuat AI memodifikasi hingga mengoptimalkan kemampuan sistem komputer dengan kode-kode algoritma yang juga merupakan hasil masukan (*input*) dari manusia. Sistem itu mempelajari dan mensintesis

masalah yang rumit dan kompleks. Pakar-pakar di bidang ini terus memutakhirkan AI sehingga semakin mantap dalam mengolah banyak informasi di dunia internet misalnya. Manusia dengan segala kemampuannya tetap lebih unggul daripada AI sehingga ketakutan atas AI tidaklah beralasan, utopis dan sempit. Dalam hal mengerjakan banyak tugas (*multitasking*), interaksi sosial, kesadaran diri dan IQ, manusia jelas lebih cerdas sebab AI "mengikuti instruksi yang ditetapkan oleh manusia untuk tugas tertentu,"¹⁵ berdasarkan bank data yang tersedia hasil masukan manusia.

AI dan kecerdasan manusia bukanlah hal yang sama, bahkan sesungguhnya tidak dapat dibandingkan. AI merupakan kinerja mesin hasil teknologi modern di mana komputer meniru proses kognitif manusia. Tiruan ini seperti *mimesis* dalam Aristoteles.¹⁶ Sebagai imitasi atau peniruan, *mimesis* adalah salah satu aspek khas dari sifat manusia, bahkan merupakan cara untuk memahami hakikat seni. Jika AI adalah tiruan dari pikiran dan cara manusia menyelesaikan masalah, maka AI adalah bagian dari aspek khas dan sifat manusia itu sendiri. Ini berarti bahwa AI bisa dibaca dalam kerangka manusia untuk semakin memahami dirinya, hakikat hidupnya yang adalah seni itu sendiri. Dalam hal ini AI berguna untuk tujuan praktis memecahkan masalah kehidupan manusia.

Kecerdasan manusia sendiri berbeda dengan AI. Mengingat manusia adalah makhluk psikosomatis, kecerdasannya biar bagaimana pun tidak akan pernah bisa ditandingi oleh mesin yang paling canggih sekalipun. Kecerdasan manusia adalah kumpulan ciri-ciri mental yang umum seperti kreativitas, persepsi, dan memori. Ambisi besar untuk menciptakan AI yang menyamai intelegensi manusia pun agaknya utopis, sebab algoritma tak lain adalah bank data yang diolah sedemikian rupa guna mencipta pengetahuan baru yang sesungguhnya "tak ada yang (benar-benar) baru di bawah matahari." (Pkh 1:9). Namun demikian harus dicatat bahwa AI memiliki daya efisiensi dan akurasi yang tinggi meskipun kapasitasnya hanya *mimesis* kecerdasan manusia. AI tidak dapat kelelahan atau stress atau *moody* sehingga rasio kesalahan dalam tugas akan sangat minimal. Manusia tidak bisa seperti robot dan bekerja dalam keadaan-keadaan biologis psikis tertentu. Dengan otak, memori dan kemampuan kognitifnya manusia bisa lebih baik bekerja namun bisa tidak bekerja

¹³ Artificial intelligence how is it different from human intelligence?, diakses Selasa, 5 November 2024, pukul 16.47 WIB.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Aristotle on Mimesis - New Learning Online, diakses Selasa, 5 November 2024, pukul 18.37.

sama sekali. Sementara AI bekerja berdasarkan data dan tidak akan pernah lelah seperti mesin.

Mengkritisi AI

Pusat Studi Filsafat Internasional di Athena, Yunani belum lama ini mengelat Forum Internasional Kebijakan (International Forum of Wisdom).¹⁷ Alexis Karpouzoz tampil sebagai pembicara filsafat AI dalam hubungannya dengan masa depan kemanusiaan. Memang harus diakui bahwa AI dan perkembangannya yang tak terbendung sudah merupakan bagian hidup manusia kontemporer. Ia katakan, "Filsafat AI dan masa depan umat manusia adalah subjek multifaset yang mengeksplorasi implikasi etis, eksistensial, dan sosial dari kecerdasan buatan saat kecerdasan buatan semakin terintegrasi ke dalam kehidupan kita."¹⁸

Bagaimana filsafat sebagai ilmu kritis menyikapi perkembangan ini sembari sadar bahwa perkembangan itu sendiri belum berarti peningkatan kualitas. Sebagaimana dielaborasi oleh peneliti dari India Parbat Chhetri, AI memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman-ancaman. Ia menganalisis aspek-aspek yang memungkinkan timbul dari AI ini secara menarik dalam aplikasinya di perpustakaan.¹⁹ Sebagaimana perpustakaan adalah jantung universitas, maka AI pun sudah diterapkan di banyak perpustakaan di dunia dengan segala efek baik dan buruknya.

Dalam forum di Athena tadi, Alexis Karpouzoz memberikan pertimbangan filosofis terkait AI dalam lima matra, yaitu tantangan etis AI, hubungan AI dan manusia, dampak sosial AI, risiko-risiko dan manfaat eksistensial dari AI, serta pertanyaan-pertanyaan metafisis.²⁰ Pertama, tantangan etis. Ia mengatakan,

Ketika sistem AI menjadi lebih otonom dan cerdas, sistem ini menghadirkan tantangan etika yang signifikan. Para filsuf dan ahli etika memperdebatkan status moral AI, termasuk hak-hak apa yang mungkin mereka miliki dan bagaimana mereka harus diperlakukan. Muncul pertanyaan tentang dampak potensial AI

terhadap privasi, pengawasan, dan proses pengambilan keputusan, yang sering disebut sebagai masalah "kotak hitam".²¹

AI dengan demikian menjadi problem filosofis yang harus dicari jalan keluar dan terobosannya, istimewanya dalam perdebatan kontemporer. Posisi manusia yang menjadi subjek etis sungguh ditantang sebab berkaitan dengan martabat kemanusiaan itu sendiri. Sebagai mesin tentu saja AI tidak memiliki hati nurani, penilaian moral dan rasa merasa etis sebagaimana dimiliki manusia. Inilah yang menghantar kepada matra kedua, yaitu hubungan manusia dengan AI. Karpouzoz mengutarakan gagasan berikut:

Munculnya bentuk-bentuk AI yang canggih mendorong diskusi tentang bagaimana entitas ini akan berhubungan dengan manusia dan bagaimana kita dapat memastikan hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini termasuk mempertimbangkan AI sebagai agen moral yang potensial dan tanggung jawab yang kita miliki terhadap mereka.²²

Ada upaya untuk harmonisasi hubungan manusia dan AI tetapi dengan catatan, bahwa AI juga harus menjadi agen moral dan memiliki tanggungjawab etis seperti yang dimiliki manusia. Batasan-batasan ini sepertinya bisa dirancang oleh para ahli yang memanfaatkan AI untuk berbagai maksud baik, dengan menerapkan pola-pola etis yang diperoleh dari sumbangan filsafat dalam algoritma. Pentingnya untuk menyelaraskan visi kemanusiaan dengan kemajuan AI tentu berdampak praktis dan sosial, sebagaimana Karpouzoz tandaskan:

Pengaruh AI terhadap organisasi masyarakat sangat besar, terutama terkait masa depan pekerjaan dan sistem peradilan pidana. Ada kekhawatiran tentang otomatisasi massal yang menyebabkan pengangguran dan perlunya model tata kelola baru

¹⁷ Diadakan pada 5 Mei 2024. Lih. *The Philosophy of AI and The Future of Humanity* – Alexis Karpouzoz - PhilEvents, diakses Rabu, 6 November 2024, pukul 14.31 WIB.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Parbat Chhetri, "Analyzing the Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats of AI in Libraries", *Library*

Philosophy and Practice (e-journal), University of Nebraska-Lincoln, 2023, 7808.

²⁰ *The Philosophy of AI and The Future of Humanity* – Alexis Karpouzoz - PhilEvents, diakses Rabu, 6 November 2024, pukul 14.31 WIB.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

untuk mengelola pengembangan AI.²³

Di sini memang kemudian terjawab pertanyaan dan anjuran Federspiel, dkk pada pengantar di atas, bahwa pihak yang berwenang perlu mengantisipasi otomatisasi massal yang berdampak pada pemutusan hubungan kerja dan meningkatnya pengangguran. Pengangguran meningkat pada gilirannya bisa menimbulkan bahaya masalah-masalah sosial bahkan kriminalitas yang semakin tinggi. Inilah yang dimaksudkan dengan ancaman eksistensial AI atas manusia itu? Tentu saja dengan mesin canggih dimutakhirkan oleh AI, bahkan manusia bisa dilenyapkan dengan cara yang lebih spektakuler daripada sekedar bom atom yang meletus di Hiroshima dan Nagasaki pada Perang Dunia II silam. Terkait hal ini, Karpouzou mengajak para filsuf untuk merenungkan risiko dan manfaat eksistensial AI dengan panduan pertanyaan:

... apakah teknologi AI menimbulkan ancaman kepunahan atau membuka cakrawala baru bagi kelangsungan hidup manusia. Potensi terjadinya singularitas teknologi, di mana AI melampaui kecerdasan manusia, menimbulkan pertanyaan tentang peran manusia di masa depan yang didominasi oleh mesin-mesin cerdas.²⁴

Sebagaimana di dalam filsafat dipersoalkan pula metafisika sebagai kajian di luar yang melulu praktis di atas, Karpouzou mengajak untuk melihat "lebih dalam tentang sifat realitas dalam konteks realitas virtual (*virtual reality*) dan AI." Ia bertanya, "Dapatkah kesadaran diwujudkan oleh mesin, dan apakah realitas virtual hanyalah jenis realitas yang berbeda atau ilusi?"²⁵ Pertanyaan-pertanyaan ini tentu saja bisa menjadi bahan penelitian lebih lanjut secara ilmiah pada kesempatan lain. Namun dalam penelitian ini cukuplah kiranya diperlihatkan bahwa pandangan Karpouzou terkait lima matra di atas menunjukkan multiseksi dari AI itu sendiri yang tidak sepatutnya dilihat secara hitam dan putih sebagai benar atau salah, atau bahkan dipandang sebelah mata dan dikutuk *anathemasit* sebagai karya iblis tanpa melihat secara lebih riil dan komprehensif. Seperti yang penulis duga, jangankan AI ini bukan hanya distingsi dikotomis

biner antara ancaman kemanusiaan atau kegagapan manusia yang naif, melainkan—dengan kata sambung "dan"—sungguh merupakan ambivalensi dan paradoks manusia modern itu sendiri. Terhadap ambivalensi ini, wacana post-human kembali bisa didengungkan bahwa manusia itu dalam batasannya tetap memerlukan bantuan dan perpanjangan, sebuah teknologi dan dalam konteks ini adalah AI, dengan pola-pola pengaturan yang sedapat mungkin tidak berbahaya untuk kemanusiaan.

Kesimpulan

"Pengembangan kecerdasan buatan secara penuh dapat menandai akhir dari umat manusia... Kecerdasan buatan akan lepas landas dengan sendirinya, dan mendesain ulang dirinya sendiri dengan kecepatan yang terus meningkat. Manusia, yang dibatasi oleh evolusi biologis yang lambat, tidak dapat bersaing, dan akan tergantikan."

- Stephen Hawking²⁶

Belum lama ini Prof. Stella Christie sebagai Wakil Menteri Pendidikan Tinggi Sains dan Teknologi dalam Kabinet Merah Putih, Guru Besar interdisipliner dari Tsinghua University yang juga merupakan ahli psikologi kognitif kelas dunia mengatakan, "Ketakutan [akan AI] harus disertai kesadaran bahwa walaupun sangat membantu ternyata kecerdasan buatan tidak sepintar yang kita pikirkan." Hal ini ia paparkan dalam diskusi dengan tema "Into the Age of Human-Machine Companionship" yang digelar di Indonesia Convention Exhibition (ICE) BSD Tangerang belum lama ini.²⁷ Alih-alih mengutuk dan meratapi keadaan, pernyataan Prof. Stella ini merupakan ajakan untuk optimis menatap masa depan bahkan terbuka untuk hidup berdampingan dengan AI. Dengan bantuan AI, manusia semakin dikembangkan dan diberdayakan sebagaimana sudah diinisiasi oleh kampus-kampus di negara maju.

Akan tetapi senada dengan kutipan dari Stephen Hawking di atas, Prof. Stella mengingatkan agar manusia terus membina diri dan tiada henti belajar mengembangkan segala potensi agar tidak tergilas oleh AI yang cerdas itu. Manusia tentu punya kapasitas dan kapabilitas melampaui kinerja mesin dengan rasa dan karsa yang dimiliki. Namun demikian, "jika kita hanya

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Artificial intelligence how is it different from human intelligence?, diakses Selasa, 5 November 2024, pukul 16.47 WIB.

²⁷ Jangan Takut Berlebihan pada Teknologi AI, Manusia Tetap Lebih Unggul dalam 2 Hal Ini | Republika Online, diakses Rabu, 6 November 2024, pukul 16.14 WIB.

memiliki kemampuan yang dimiliki AI, maka kita akan tertinggal dan tak dapat bersaing ke depannya,” ungkap Prof. Stella.²⁸ Kecanggihan AI biar bagaimanapun bersumber dari kecerdasan manusia dan dioperasikan dari pola-pola *mimesis* pengetahuan manusia. AI dengan demikian tidak lain adalah karya seni yang tinggi dari karya manusia itu sendiri. Untuk mengimbangi kemajuan AI ini diperlukan pula kemajuan manusia dalam upaya untuk terus mengembangkan diri sebagaimana dikatakan oleh Aristoteles dalam etika pengembangan diri demi eudaimonia.

Wujud kerjasama yang terbuka antara manusia dan AI diteliti oleh Parbat Chhetri dalam artikel jurnalnya di Universitas Nebraska di atas. Di perpustakaan, AI sudah terintegrasi dan memiliki potensi untuk mentransformasi perpustakaan itu sendiri. Informasi sains, proses yang direvolusionerisasi dan pelayanan optimal ternyata efektif dibantu oleh AI. Informasi dan pengaturan menjadi efisien di perpustakaan, sebagaimana personalisasi, otomatisasi tugas rutin dan peningkatan pengambilan keputusan melalui data analisis kian praktis melalui pemanfaatan AI. Tanpa mengabaikan pertimbangan etis yang menjadi dasar agar bias-bias berupa kurangnya sentuhan manusia, kendala teknis dan penggeseran pekerjaan, AI menawarkan kesempatan untuk kapasitas pencaharian yang maju, meluasnya akses koleksi digital, dukungan untuk pengguna yang berbeda dan kerjasama antar perpustakaan.²⁹ Tentu saja ini mensyaratkan pelan-pelan digabungkannya metode konvensional dengan penggunaan AI di perpustakaan. Demikian pula di ruang-ruang kelas dan metode pendidikan, kiranya pola yang sama ini bisa diterapkan.

Inilah jalan tengah di antara dua kutub yang saling bersitegang terkait kontroversi AI di dunia pendidikan. Bahwa kerjasama antara manusia dan AI merupakan fakta yang tak terelakkan jaman sekarang. Seperti menghindari fatamorgana, menghindari AI sama dengan membuat diri tidak berkembang. Patokannya jelas bahwa manfaat baik selalu dicari dan diutamakan daripada efek buruk. Pertimbangan moral demikian ada di tangan manusia. AI hanya sebagai alat yang membantu manusia untuk berkembang. Narasi post-human dari “anti-humanisme” Verhaar di atas menegaskan posisi ini, yaitu terbuka terhadap kebenaran-kebenaran

dan narasi-narasi baru, kisah-kisah dan wacana baru sebagai lawan dari kemandegan berpikir dan fondasionalistis Modern yang potensial kejam, menuju semangat ironis liberal yang lebih solider. AI merupakan tanda yang menimbulkan perbantahan itu.

Sebagai penutup, Karpouzios mengatakan:

*Singkatnya, filosofi AI dan masa depan umat manusia mengkaji perubahan besar yang diharapkan akan dibawa oleh AI dan berusaha untuk menavigasi medan moral dan eksistensial masa depan di mana manusia dan kecerdasan buatan hidup berdampingan. Ini adalah bidang dinamis yang membutuhkan dialog berkelanjutan antara ahli teknologi, filsuf, pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk membentuk masa depan yang selaras: Bagaimana kita dapat memastikan pengembangan dan penerapan AI yang bertanggung jawab? Apakah ada argumen filosofis yang menentang penciptaan AI super cerdas?*³⁰

Dan penulis tambahkan, apakah kita siap membongkar habis paham-paham lama yang mungkin menghambat pengetahuan menuju perkembangan yang lebih baik terkait membaca tanda-tanda jaman dan di saat yang sama tetap memiliki sikap kritis berdasarkan pertimbangan etis dan moral yang bisa dipertanggungjawabkan baik secara akademis maupun praktis?

Daftar Pustaka

- Aristotle on Mimesis - New Learning Online, diakses Selasa, 5 November 2024, pukul 18.37.
- Artificial intelligence how is it different from human intelligence?, diakses Selasa, 5 November 2024, pukul 16.47 WIB.
- Chhetri, Prabat. “Analyzing the Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats of AI in Libraries”. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*. University of Nebraska-Lincoln, 2023, 7808.

²⁸ Ibid.

²⁹ Prabat Chhetri, “Analyzing the Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats of AI in Libraries”, *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, University of Nebraska-Lincoln, 2023, 7808.

³⁰ The Philosophy of AI and The Future of Humanity – Alexis Karpouzios - PhilEvents, diakses Rabu, 6 November 2024, pukul 14.31 WIB.

Federspiel, Frederik. Ruth Mitchell, Asha Asokan, et al. "Threats by artificial intelligence to human health and human existence". *BMJ Global Health*. 2023.

Hardiman, F. Budi (ed.). *Filsafat Untuk Para Profesional*. Jakarta: Kompas. 2019.

Jangan Takut Berlebihan pada Teknologi AI, Manusia Tetap Lebih Unggul dalam 2 Hal Ini | Republika Online, diakses Rabu, 6 November 2024, pukul 16.14 WIB.

Nobel Prize in physics 2024 awarded for work on artificial intelligence to John Hopfield and Geoffrey Hinton | CNN, diakses Selasa, 5 November 2024, pukul. 15.13.

Putra, Agustinus Tamtama. "Menjadi Solider Seturut etika Ironis Liberal Richard Rorty" *FORUM Filsafat dan Teologi*. Vol. 51, No. 2. 2022.

The Pjilosophy of AI and The Future of Humanity - Alexis Karpouzios - PhilEvents, diakses Rabu, 6 November 2024, pukul 14.31 WIB.

Verhaar, Jo. *Filsafat yang Berkesudahan*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.